



Too Good
to be True

SOLO EXHIBITION BY
RYAN LH



*"Adalah introspeksi serta-merta restorasi.
Reflectry bisa jadi reflect & ry, reflect-ry,
re-flectry juga reflec-try.
Mengajak melihak lebih dekat
agar Too Good To Be True"*

Ryan LH
Artist

Published as a supplement of
"REFLECTRY"
Solo exhibition by RYAN LH

20 October 2024 - 14 November 2024
at Galeri ZEN1 Bali
Ruko Tuban Plaza No. 50
Jalan Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali, Indonesia

All works of art by artist, used by permission
Photograph artworks and artist profile by artists

Curator Dr. Ismet ZE S.Sn., M.Sn
Art Director Nicolaus F. Kuswanto

Published by Galeri ZEN1
Copyright © 2024 Galeri ZEN1

Galeri ZEN1
Ruko Tuban Plaza No. 50, Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
Jl. Purworejo No.24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
phone : +6287760149668 | email : galerizen1@gmail.com | instagram : @galerizen1
e-catalogue : issuu.com/galerizen1 | www.galerizen1.com

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, store in retrieval system, or transmitted in any form
or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording or otherwise, without permission of the producer.

Too Good To Be True

Too Good To Be True

“Too Good to Be True” memberi ruang bagi sesuatu yang nampak begitu sempurna hingga sulit dipercaya. Acap kali juga meluangkan pada situasi yang sangat menyenangkan namun menghadirkan pertanyaan; apakah ini nyata adanya atau memiliki konsekuensi tersembunyi?

Secara filosofis, frasa ini bisa dipahami sebagai cerminan dari skeptisisme manusia terhadap hal-hal yang terlalu ideal. Filosofi di balik “Too Good to Be True” mengajarkan kita bahwa dalam hidup, tidak ada yang sempurna dan selalu ada keseimbangan antara yang baik dan buruk. Karena itu, ketika sesuatu terasa “terlalu baik untuk menjadi kenyataan,” kita sering merasa perlu untuk berhati-hati, karena bisa jadi ada hal yang tidak kita sadari.

Namun, kalau dilihat dari sisi positif, makna ini bisa menjadi perayaan keajaiban hidup; ketika sesuatu yang indah benar-benar terjadi dan sebagai bentuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Agung karena mengalami momen atau peristiwa yang terasa “terlalu baik untuk menjadi kenyataan.”

“Too Good To Be True” menyadarkan pada setiap kita untuk bersyukur atas keajaiban-keajaiban yang terjadi dalam hidup, meskipun kita mungkin tidak selalu memahaminya atau merasa layak menerimanya.

Falsafah di balik frasa “Too Good to Be True” dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, mulai dari skeptisisme hingga penghayatan atas keajaiban hidup. Berikut beberapa falsafah yang terkandung di dalamnya:

1. Skeptisisme Alami

Secara umum, “Too Good to Be True” mencerminkan kecenderungan manusia untuk meragukan segala sesuatu yang terlalu sempurna. Dalam filosofi skeptis, ini adalah ungkapan dari keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki keterbatasan atau kekurangan, dan ketika kita menemukan sesuatu yang tampak begitu ideal, kita cenderung berhati-hati. Filosofi ini mengajarkan kita untuk tidak mudah terjebak oleh hal-hal yang tampak terlalu indah, dan untuk lebih kritis dalam menilai kenyataan.

2. Realitas Hidup

Falsafah ini juga mengandung prinsip bahwa hidup adalah campuran antara harapan dan kenyataan. Hidup sering kali penuh dengan tantangan dan ketidakpercayaan yang alami. Dalam konteks ini, “Too Good to Be True” mengajarkan keseimbangan antara optimisme dan realisme, dengan tetap membuka diri terhadap peluang baik, tapi juga waspada terhadap potensi kesulitan yang tersembunyi.

3. Keajaiban dan Syukur

Dari perspektif yang lebih spiritual atau positif, “Too Good to Be True” dapat menjadi ungkapan rasa kagum terhadap hal-hal luar biasa yang terjadi dalam hidup. Ada momen-momen dalam hidup yang begitu indah dan penuh keajaiban sehingga kita merasa seperti tidak layak menerima kebaikan tersebut. Dalam filosofi ini, “Too Good to Be True” mengajarkan pentingnya bersyukur dan menikmati keindahan momen-momen luar biasa tersebut, serta meyakini bahwa hal-hal baik juga bisa terjadi, meskipun terasa seperti mimpi.

4. Kerentanan dan Harapan

Falsafah lainnya adalah pengakuan atas kerentanan manusia dalam menghadapi perasaan bahagia. Ketika kita mengalami sesuatu yang tampak “terlalu baik,” kita sering kali merasa takut untuk benar-benar menikmatinya karena khawatir bahwa kebahagiaan itu mungkin hilang. Filosofi ini mengajarkan kita tentang ketidakpastian dan sifat sementara dari kehidupan, serta pentingnya hidup di saat ini dan menerima kebahagiaan yang datang tanpa terus-menerus mengantisipasi kejatuhan.

5. Dualitas Antara Ilusi dan Kebenaran

Dalam pemikiran yang lebih mendalam, falsafah “Too Good to Be True” dapat dianggap sebagai representasi dari dualitas antara ilusi dan realitas. Kita sering kali menghadapi godaan untuk percaya pada sesuatu yang tampaknya sempurna, namun filsafat ini mengingatkan bahwa dunia ini penuh dengan ketidaksempurnaan. Falsafah ini mendorong kita untuk mencari kebenaran yang mendalam, bukan sekadar ilusi kebahagiaan yang terlihat di permukaan.

Secara keseluruhan, falsafah “Too Good to Be True” bisa mencerminkan keinginan manusia untuk memahami keseimbangan antara harapan yang tinggi dan realitas yang tidak selalu sempurna, sekaligus mengajarkan kita untuk menghargai hal-hal baik yang terjadi dengan rasa syukur yang mendalam.

Presentasi Karya Non-Representatif Ryan

Oleh: Ismet Zainal Effendi

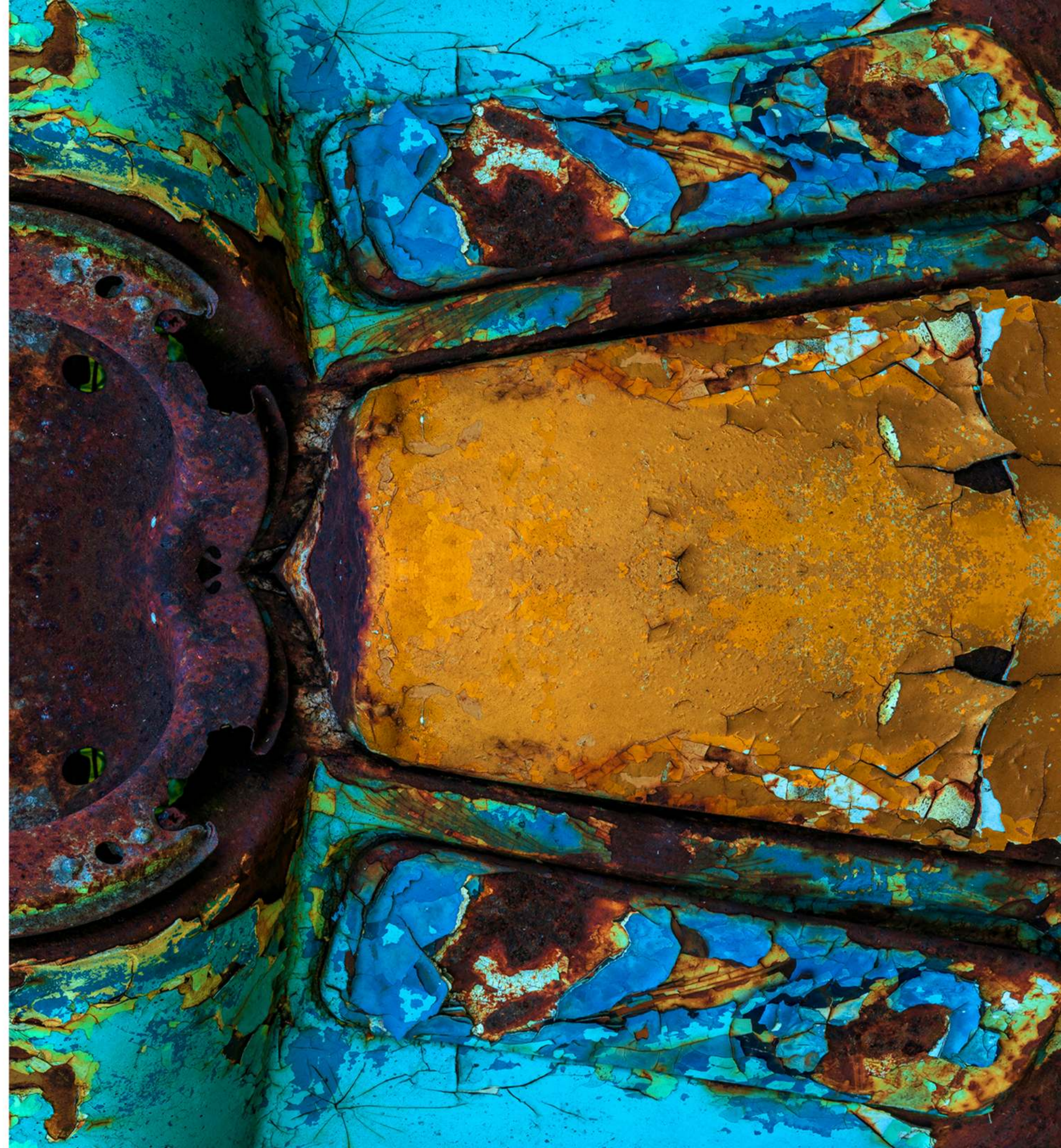
Perkembangan seni rupa terutama di era posmodern, sangat pesat, baik pada skala Nasional maupun di tingkat global. Teknik, media dan jenis karya mengalami perkembangan baik secara visual maupun konseptual. Klasifikasi karya seni semakin beragam, sehingga identifikasi karya pun semakin beragam dan mengalami banyak kebaruan, sehingga sangat sulit untuk dipisah-pisahkan satu sama lainnya.

Pencampuradukkan kode-kode (eclecticism), juga teknik dan media, menjadi orientasi kebanyakan seniman dalam berkarya saat ini, meskipun cara-cara konvensional juga masih deras dilakukan beberapa seniman, sehingga bukan persoalan teknik, media, dan visualisasi saja yang menjadi fokus seniman saat ini melainkan kebaruan (novelty) dan kemajuan (progression), sehingga kredibilitas seniman diuji akan hal itu, dan publikasinya dalam bentuk pameran yang representatif.

Seni Rupa pada era modernisme (dimulai pada awal abad ke-19) adalah awal pergerakan seni rupa dalam konteks novelty ini, seni yang sebelumnya hanyalah sebagai sarana ritualistik dan mitik dalam konteks religiusitas, di era modern seniman-seniman berupaya keras mewujudkan seni hanya untuk kepentingan kesenian itu semata (art for art's sake), mencari kebaruan baik secara visual (style) maupun teknik dan media, maka tidaklah heran perayaan kemajuan dunia seni rupa saat itu sangat meriah dan bersifat sporadis terutama di benua Eropa dan Amerika. Seniman tidak lagi berpikir kontemplatif saat proses penciptaan karya, namun lebih ke berpikir logis dalam bingkai saintifik, ini adalah pengaruh dari pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era tersebut, sehingga resonansinya menular ke semua lini kebudayaan. Di lini iptek marak dengan ditemukannya hukum-hukum dalam sains, dan penemuan-penemuan teknologi mutakhir, sementara di lini seni rupa, progresifitas itu ditunjukkan dengan bertumbuh dan berkembangnya aliran-aliran dalam seni rupa (terutama seni lukis), maka lahirlah berbagai aliran mulai dari neo-klasikisme, realisme, berkembang terus sampai karya seni dengan kecenderungan minimalisme, dan diakhiri oleh gerakan Pop-Art sebagai pencetus atau awal dari arus kuat seni rupa pos-modernisme.

Seni Rupa pada mulanya tentu merupakan upaya pengejawantahan gagasan dengan ekspresi pada karya seni secara visual, sehingga seni rupa dengan kata lain adalah bentuk representasi dari sebuah konteks atau gagasan, namun di era modernisme, lahir kecenderungan karya seni dengan mengusung konsep menyederhanakan bentuk, sehingga secara visual karyanya sangat sukar dimengerti karena hanya merupakan komposisi dari unsur-unsur seni rupa seperti garis, bentuk, warna dan tekstur, aliran tersebut dinamakan "seni rupa abstrak", esensi utama yang dilakukan seniman dengan aliran tersebut adalah mengabstraksi bentuk dari sebuah konteks, sehingga secara visual tampak sederhana. Dewasa ini, karya-karya seperti itu dinamakan karya seni rupa non-representatif, karena secara visual karya ini seolah tidak merepresentasikan apapun selain unsur rupa tadi, sehingga subject-matter pada karya jenis ini tidak mudah untuk diidentifikasi bahkan terkesan disembunyikan (hidden).

cuplikan dari karya Leave Out All The Rest, 150 cm x 500 cm, Aluminium Compositing Split - 10 Parts, 2024



Ryan's Non-Representative Artwork Presentation

By: Ismet Zainal Effendi

Progression in art world, especially in the postmodern era, is very fast, both on a national scale and at a global level. Techniques, media, and types of work have developed both visually and conceptually. The classification of works of art is increasingly diverse, so the identification of works is increasingly diverse and experiencing many novelties, making it very difficult to separate them each other.

Mixed codes or eclecticism, as well as techniques and media, is the orientation of most artists in their work today, although conventional methods are still used by some artists, so it is not just a matter of technique, media and visualization that is the focus of artists today but rather novelty and progressivity, so the credibility of artist is challenged on this, and the publication is in the way of a representative exhibition.

Art in the era of modernism (starting from early 19th century) was the beginning of the fine arts movement in the context of novelty. Previously, art was created only for a ritualistic and mythical functions in the context of religiosity. In the modern era, artists strive to create art for art's sake, seeking novelty both visually (style) as well as techniques and media, so it is not surprising that celebrations of progression in the art world were very sporadic, especially in the European and American continents.

Artists no longer think contemplatively during the process of creating works, but rather think logically within a scientific framework. This is the influence of the rapid development and progress of science and technology in that era, its resonance spreads to all lines of culture. In the science world and technology, it is widespread with the discovery of laws in science and the latest technological inventions, while in the line of art is shown by the growth of style in the fine arts (especially painting), thus giving birth to various styles, starting from neo-classicism, realism, continued until minimalism art, and ended with the Pop-Art movement as the pioneer of the strong mainstream of post-modernism art.

In the beginning, art was certainly an effort to embody ideas by expressing them in artworks, so art is a way to represent a context or idea, but in modernism era there was a tendency to carry the concept of simplifying forms, so visualization of this work is very difficult to understand because it is only represents a composition of art elements such as lines, shapes, colors and textures, this style is called "abstract art", the essence of what artists do with this style is to abstract shapes from a context, so that visually looks simple. Nowadays, such works are called "non-representative art", because visually this work does not seem to represent anything other than art's elements, so the subject-matter in this type of work is not easy to identify and even seems to be hidden.

excerpt from artwork Do The Love You or The Mask You Put on Everyday, 40 cm x 30 cm, UV Lamination, 2023



Ryan LH pada pameran solo kali kelimanya, mempresentasikan karya-karya dengan kecenderungan non-representatif ini. Pameran dengan tajuk "Reflectry: Too Good To Be True" yang digelar di Zen 1 Gallery ini didominasi dengan karya-karya yang secara visual sarat dengan abstraksi bentuk, sehingga pemirsa hanya akan melihat komposisi dari unsur-unsur rupa yang harmonis, butuh proses kontemplasi untuk mencerna dan memahaminya lebih dalam. Karya-karya yang ditampilkan Ryan umumnya berdimensi dua, dan beberapa karya ditampilkan dengan teknik dan media baru berupa relief, serta menunjukkan adanya lapisan-lapisan sebagai representasi dari sebuah proses.

Uniknya Ryan tidak menciptakan karyanya dalam konteks creation, seperti umumnya seniman, namun Ryan memilihnya (selection) dari lingkungan dan lalu merekamnya dengan teknik fotografi, Ryan "melukis" dengan cahaya sesuai marwah fotografi itu sendiri. Objek-objek yang dipilih Ryan dalam karyanya, merupakan objek-objek yang selama ini teralienasi atau termarjinalkan, objek yang diabaikan dan dianggap sama sekali tidak penting.

Singkatnya Ryan sedang dalam rangka mempresentasikan hasil rekaman-rekamannya sekaligus megamflipikasi objek-objeknya secara lebih dekat, lalu mempresentasikannya ke audiens dengan mengusung konteks non-representative art ini.

Bila kita cermati, karya-karya Ryan memiliki kode-kode jelas yang tervisualisasi pada karya-karyanya, seperti komposisi balans non-formal, warna-warna yang didominasi warna turunan ketiga, serta tekstur dari efek korosi atau karat yang sangat kental terlihat pada setiap karyanya.

Karat menjadi esensi dari karya-karyanya secara keseluruhan, secara simbolik konteks karat ini seolah ingin ditekankan sama Ryan untuk menunjukkan aspek kronogram, sesuatu teks yang menunjukkan memori atau berkaitan dengan waktu dan proses. Karat atau korosi tidak terjadi begitu saja, tapi terjadi secara evolutif dengan berlapis-lapis (layers) tahapan, hal ini yang secara konotatif ingin disampaikan oleh Ryan pada pamerannya kali ini, kita diarahkan untuk merenungi waktu dan menghargai proses. Ryan seolah mengajak audiens untuk menikmati hasil proses dengan waktu yang lama. Karat adalah hasil proses yang lama dan menghasilkan entitas yang estetik dan layak untuk dihargai dan dinikmati. Ryan juga mengaitkan simbolisasi karat ini dengan proses kehidupan (pribadinya), bahwa hidup ini makin lama akan semakin 'berkarat', akan semakin keropos dimakan waktu, dari muda menjadi tua, dari kuat menjadi lemah, dari lapang menjadi sempit, dari rumit menjadi sederhana, dan dari kompleks menjadi abstrak. Ryan mengungkapkan kesadarannya dalam menjalani kehidupan ini, baginya hidup harus dinikmati bagaimanapun dinamikanya, karena itu adalah proses yang baik, akan membuahkan hasil yang indah untuk mencapai kebenaran.

Sarijadi, Oktober 2024

cuplikan dari karya Terikat Terkait, 100 cm x 166 cm, Aluminium Composite Split - 2 Parts, 2024



Ryan LH, in his fifth solo exhibition, presents works with this non-representational tendency. The exhibition entitled: "Reflectry: Too Good To Be True" which was held at Zen 1 Gallery was dominated by works that were visually full of abstraction form, so that viewers would only see a composition of harmonious visual elements, requiring a process of contemplation to digest and understand it more deeply.

Ryan does not create his work in the context of creation, like most artists, but Ryan chooses it (selection) from the environment and then records it using photography techniques. Ryan "paints with light" according to the spirit of photography itself. The objects that Ryan chooses in his work are objects that have been alienated or marginalized, objects that have been ignored and considered completely unimportant. Ryan is in the process of presenting the results of his recordings while at the same time amplifying the objects more closely, then presenting them to the audience using this non-representative art context.

Closely, Ryan's works have clear codes that are visualized in his works, such as non-formal balance compositions, colors that are dominated by tertiary colors, as well as textures of corrosion or rust effects that are very visible in all of his works.

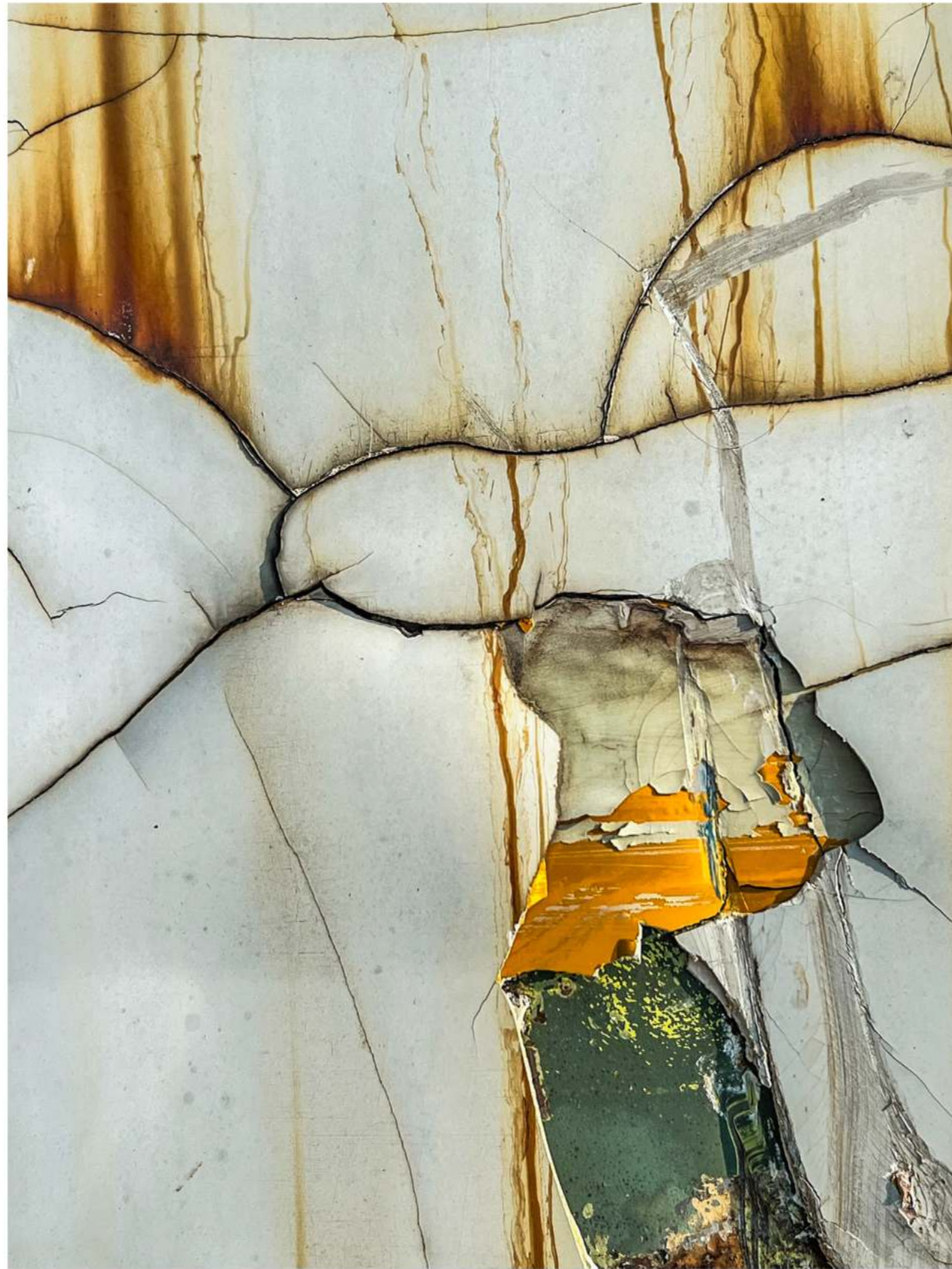
The works displayed by Ryan are generally two-dimensional, and some of the works are displayed using new techniques and media in the form of reliefs, and show the existence of layers as a representation of a process. Rustic objects is the essence of his artworks, symbolically the context of this rust, Ryan emphasizes showing the chronogram aspect, a text that shows memory or is related to time and processes.

Rust or corrosion does not just happen, but occurs in an evolutionary way in layers, this is what Ryan connotatively wants to convey in his exhibition, we are directed to reflect on time, and appreciate the process. Ryan seemed to invite the audience to enjoy the results of the process for a long time. Rust is the result of a long process and produces an aesthetic entity worthy of appreciation and enjoyment. Ryan also links this symbolization of rust to the process of (his personal) life, that life will become more and more 'rusty', it will become more porous over time, from young to old, from strong to weak, from spacious to narrow, from complicated to simple, and from complex to abstract.

Sarijadi, Oktober 2024

cuplikan dari karya Lupa Luka, 180 cm x 120 cm, Alumunium Compositetring, 2024

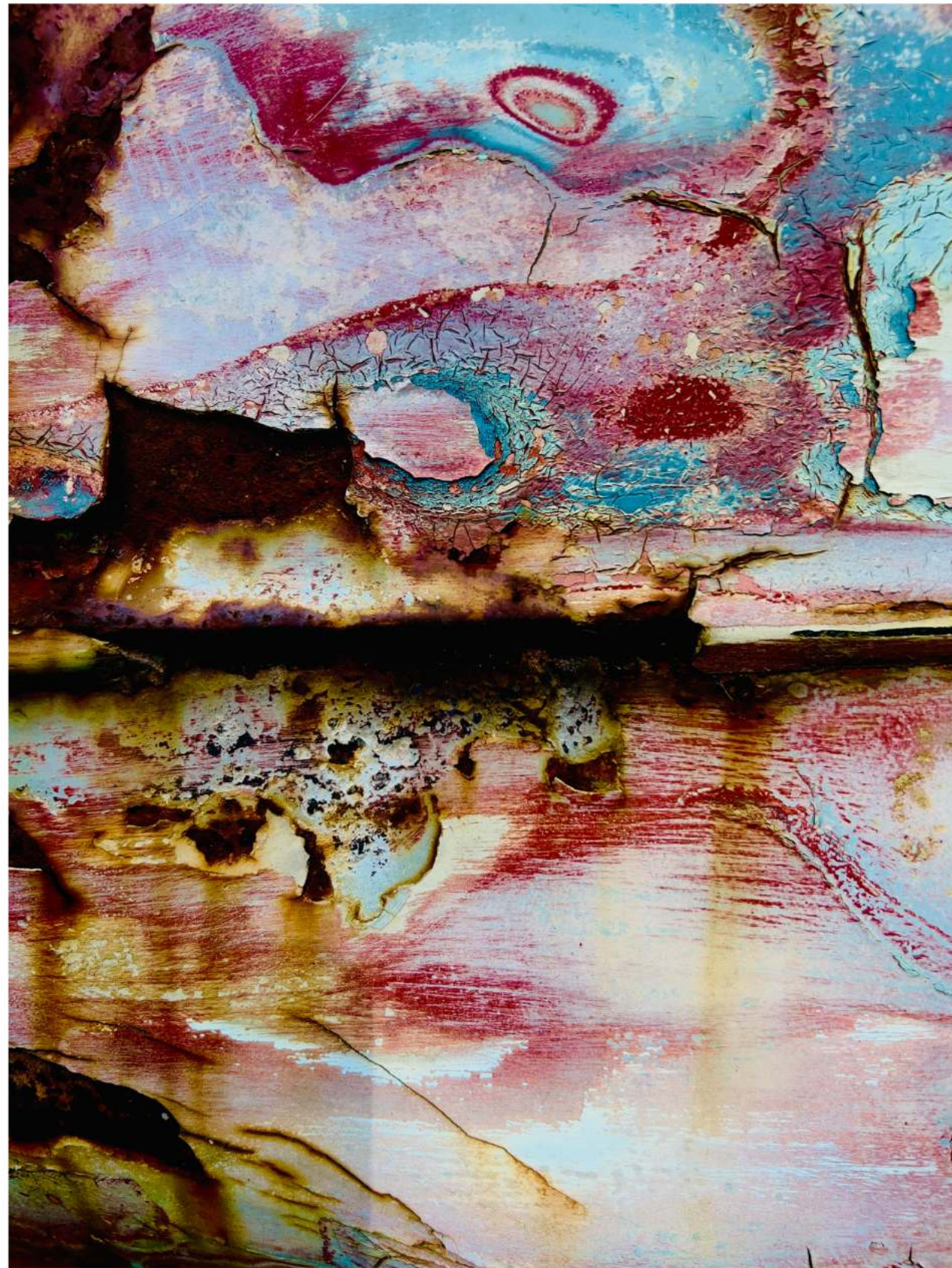




RYAN LH
I Will Survive

"Aku akan bertahan" adalah tekad dan pernyataan mujarab untuk membakar semangat kebangkitan, ketahanan dan ketetapan hati dalam mengatasi kesulitan. Baik digunakan pada saat harus memutuskan atau bertindak.

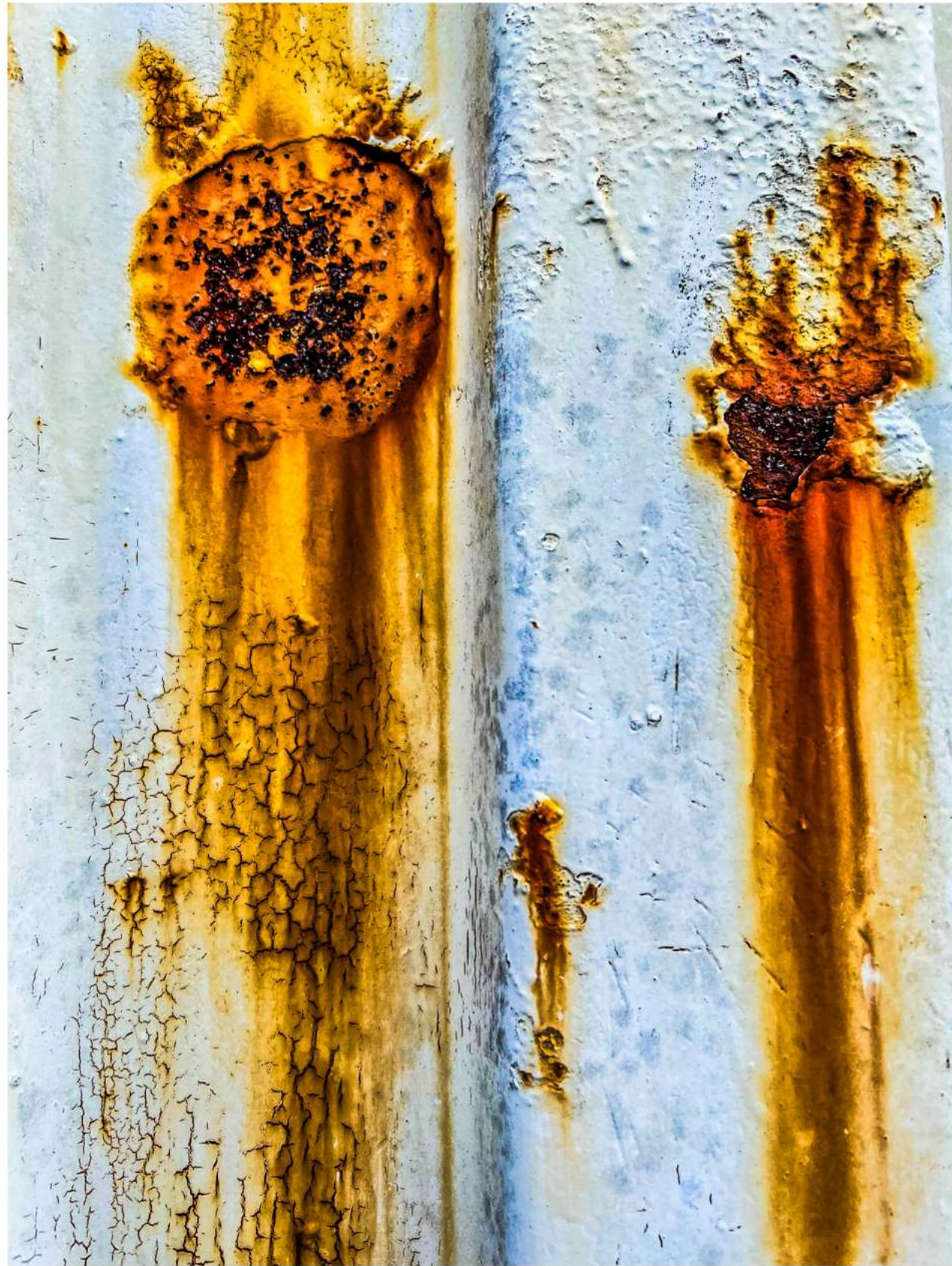
40 cm x 30 cm
UV Lamination
2023



RYAN LH
**Sura Dira Jayaningrat,
Lebur Dening Pangastuti**

*Segala sifat keras hati,
picik, angkara murka,
hanya bisa dikalahkan
dengan sikap bijak,
lembut hati dan sabar*

40 cm x 30 cm
UV Lamination
2024



RYAN LH
Sad But True

*It's sad when someone you
know becomes someone you knew."*
—Henry Rollins

40 cm x 30 cm
UV Lamination
2024



RYAN LH
Jinahing Jati

*Mengacu pada nilai-nilai kehidupan
yang berkaitan dengan menjaga dan memperkuat
jati diri atau identitas serta menekankan
penghargaan terhadap nilai-nilai luhur.*

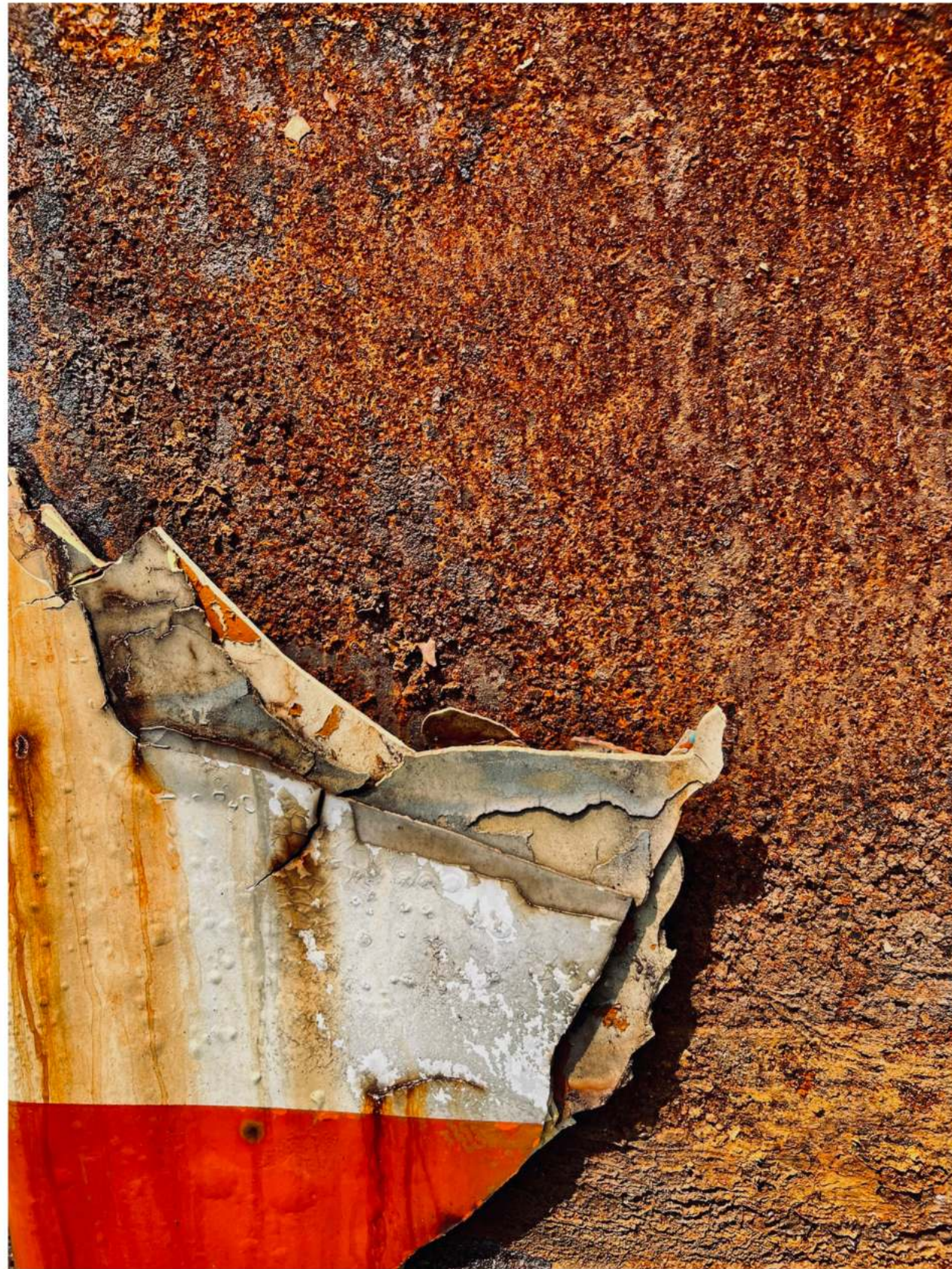
60 cm x 50 cm
UV Lamination
2024



RYAN LH
Women Hold Up Half The Sky

*Wanita berperan penting
dan berkontribusi besar
dalam semua aspek kehidupan*

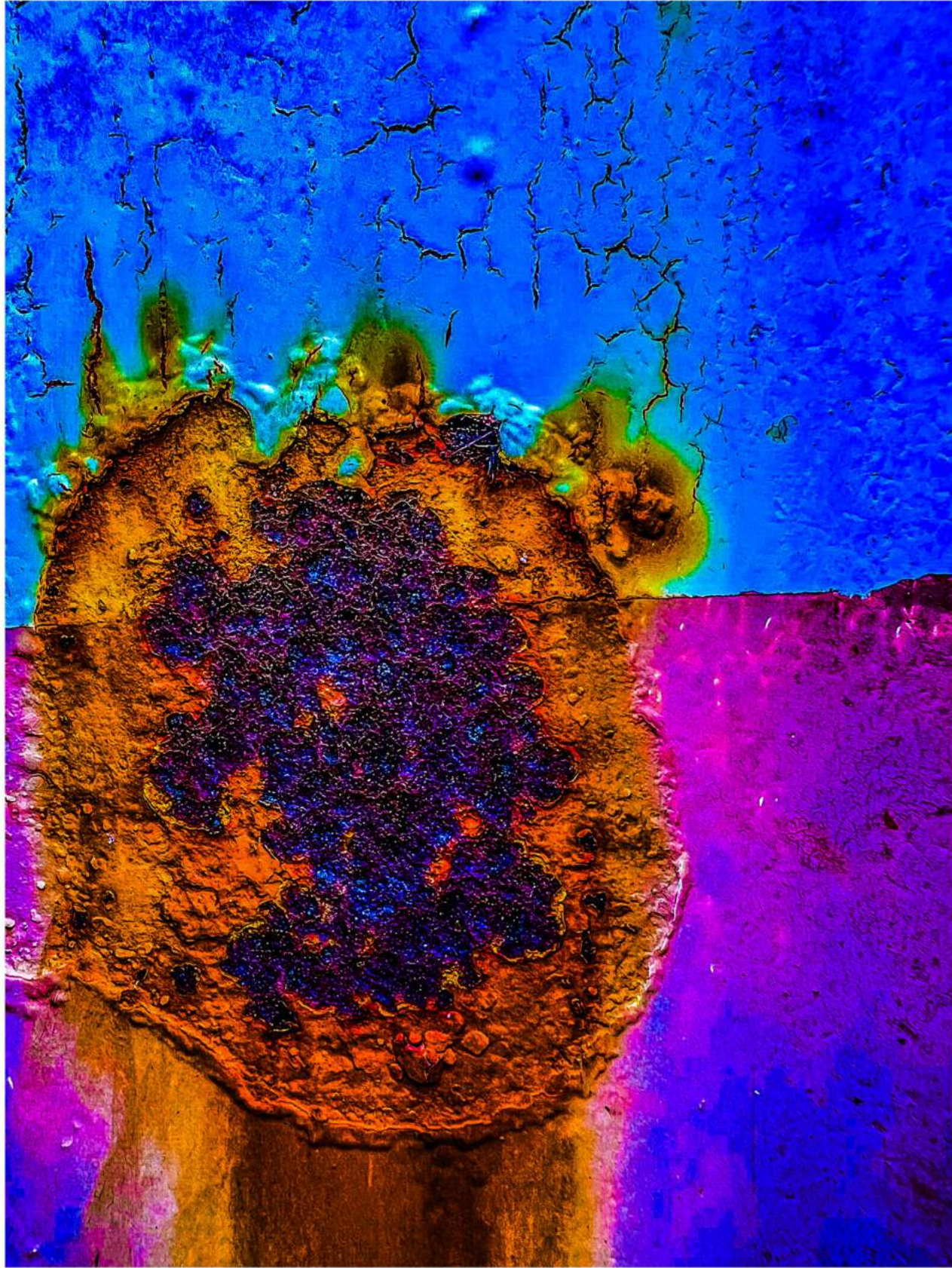
40 cm x 30 cm
UV Lamination
2023



RYAN LH
Life is A Journey

*Kehidupan adalah perjalanan atas tantangan
yang harus dipecahkan, pelajaran
yang harus dicermati, tetapi yang terpenting adalah
pengalaman yang harus dinikmati*

40 cm x 30 cm
UV Lamination
2023



RYAN LH
Neon River

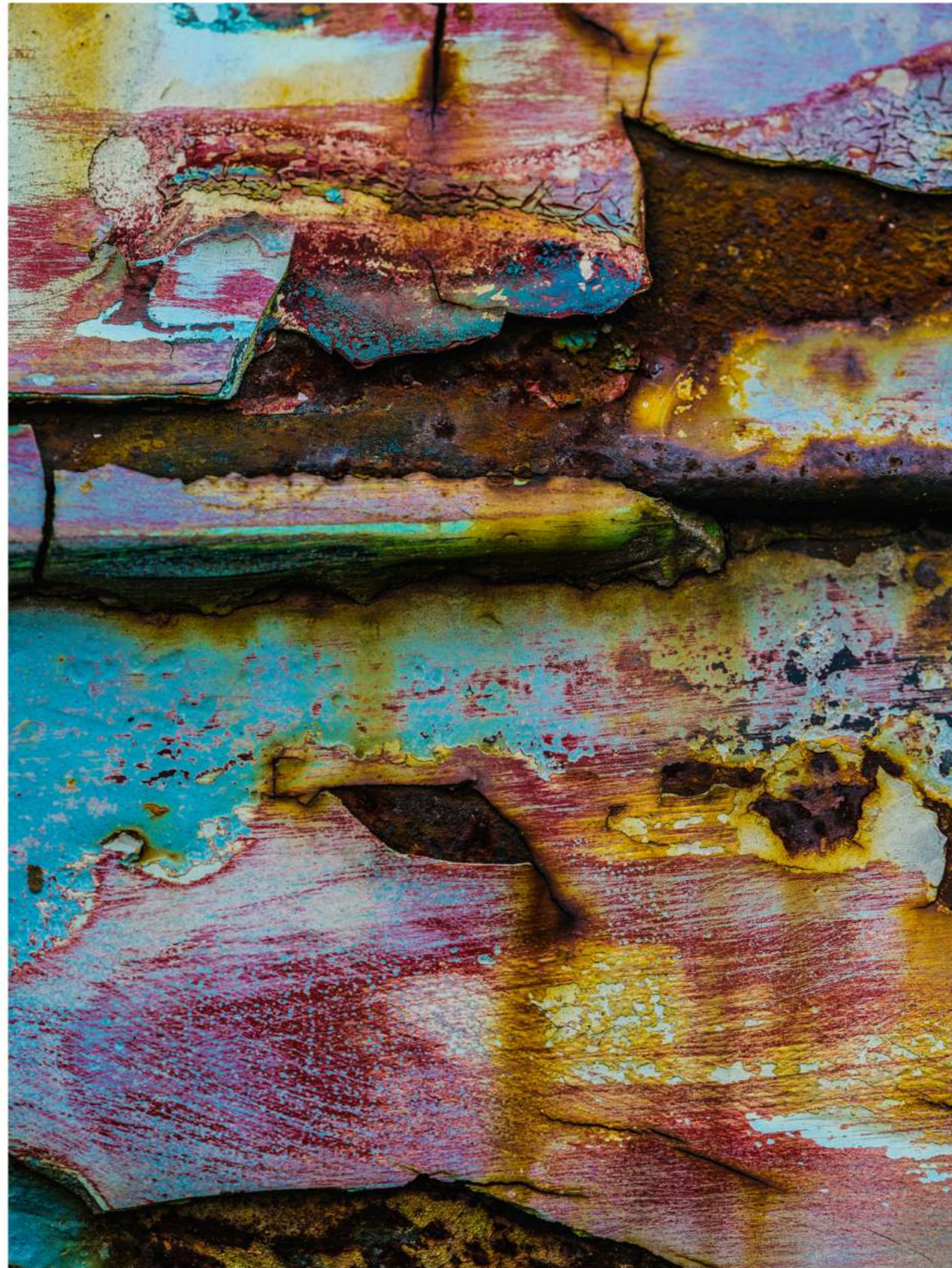
40 cm x 30 cm
UV Lamination
2023



RYAN LH
Do They Love You or The Mask You Put on Everyday?

*Laksana gunung es,
orang biasanya hanya menunjukkan
sebagian kecil dari diri mereka,
dan pada umumnya hanya untuk bagian
yang mereka ingin tunjukkan saja.*

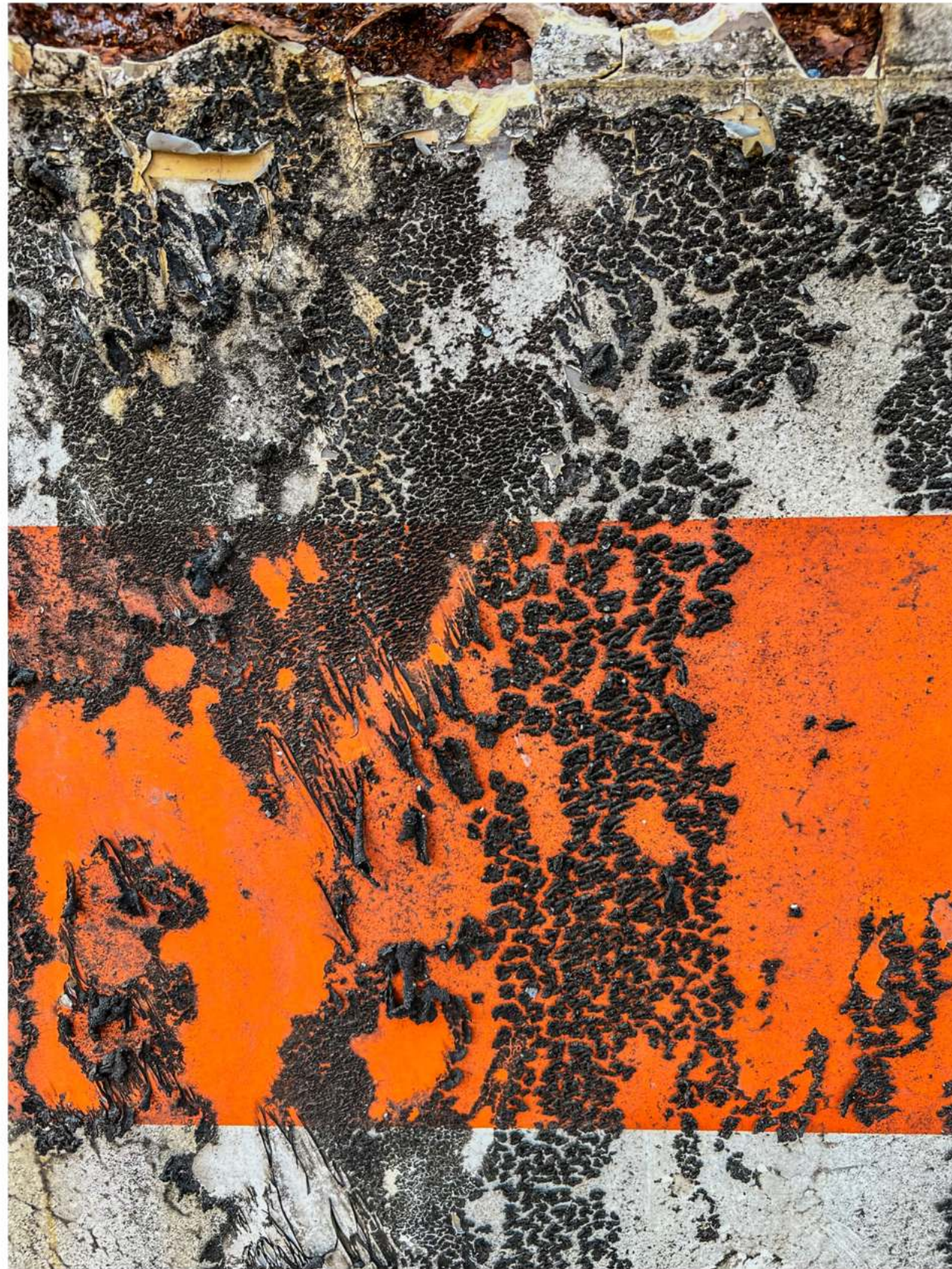
40 cm x 30 cm
UV Lamination
2023



RYAN LH
All That You Can't Leave Behind

*"And love is not the easy thing,
the only baggage that you can bring,
love is not the easy thing,
the only baggage you can bring,
is all that you can't leave behind."
- U2*

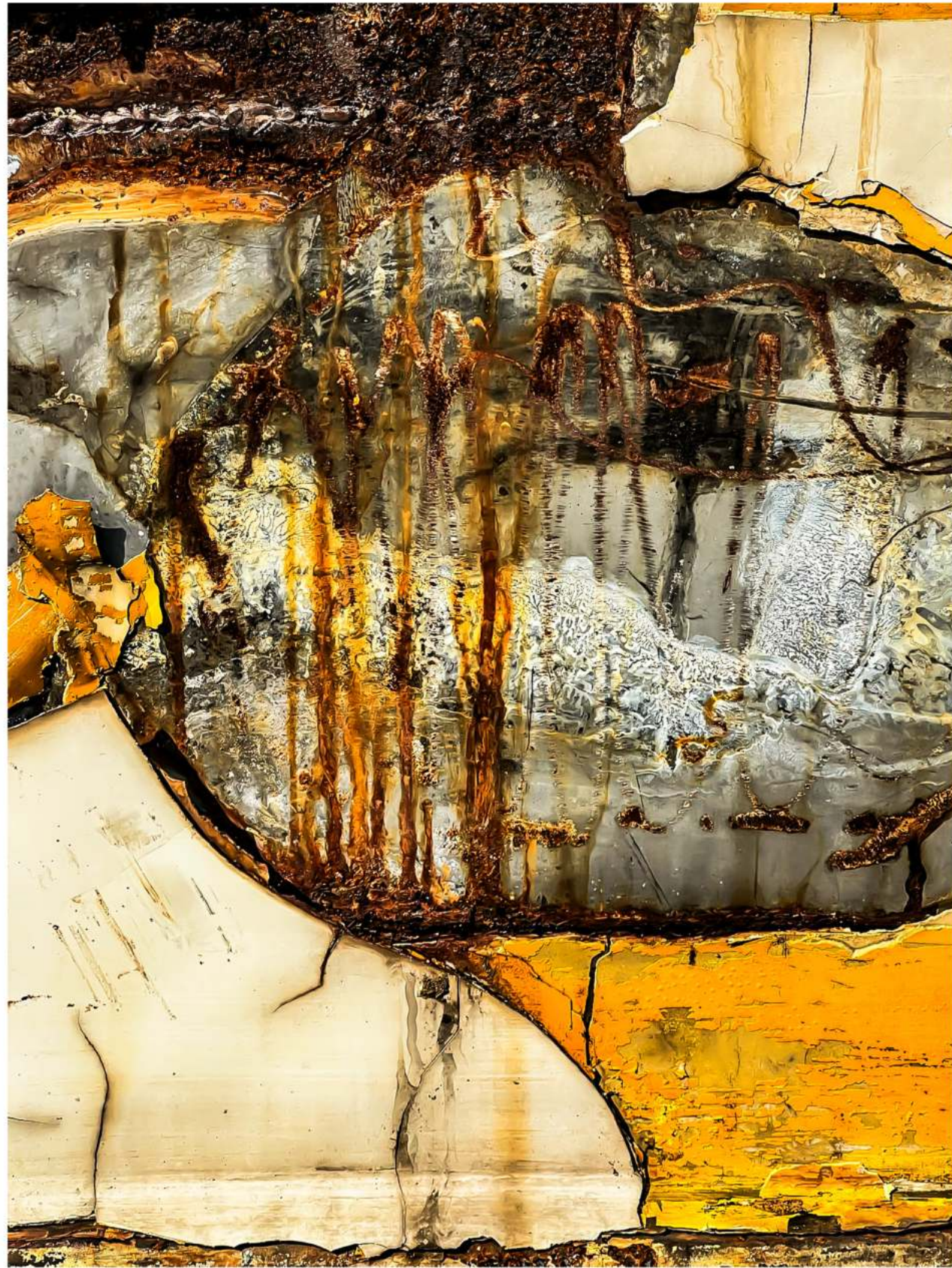
60 cm x 50 cm
UV Lamination
2024



RYAN LH
Law of Attraction

*Senantiasa berpikir positif,
bersikap positif dan hal-hal positif
akan datang menghampiri.
Sebab kehidupan adalah 10 persen apa yang
terjadi pada anda dan 90 persen
adalah bagaimana anda meresponnya.*

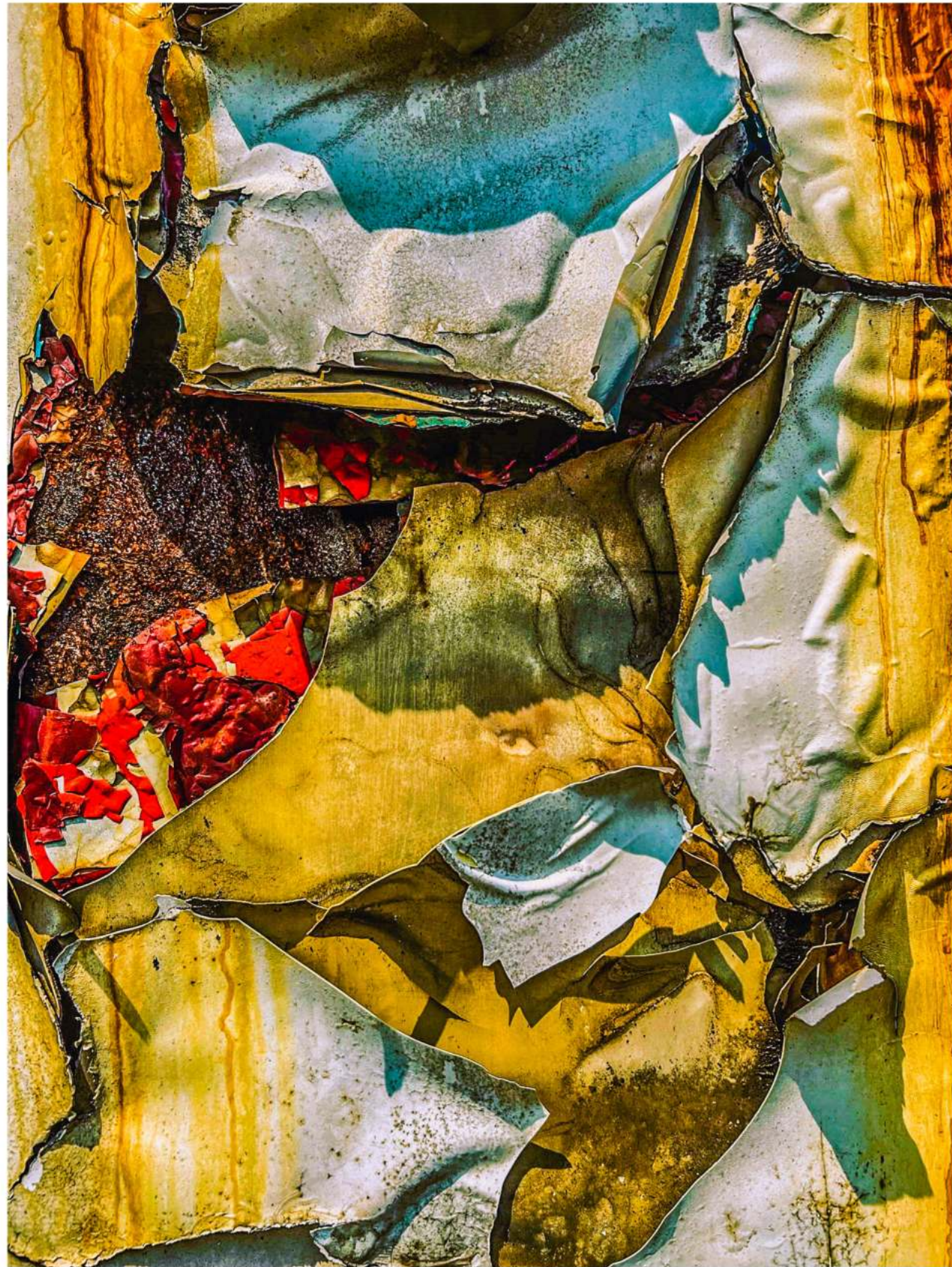
60 cm x 50 cm
UV Lamination
2023



RYAN LH
Ing Madyo Mangun Karsa

*Ing Madyo Mangun Karsa Membangun tekad
dan semangat yang kuat di tengah-tengah
pengalaman luka masa lalu dengan
menjadikan pengalaman sebagai landasan
membentuk masa kini yang lebih baik.*

67 cm x 50 cm
Alumunium Composite CNC Cutting - 2 Layers
2024



RYAN LH
Life in Technicolor

*Kehidupan seperti merajut, setiap benang
yang kita pilih dan setiap pola
yang kita ciptakan menjadi bagian
tak terpisahkan dari karya akhir yang indah.
Saya memilih hidup yang penuh warna,
bersemangat, cerah dan dinamis.*

67 cm x 50 cm
Alumunium Composite CNC Cutting - 3 Layers
2024

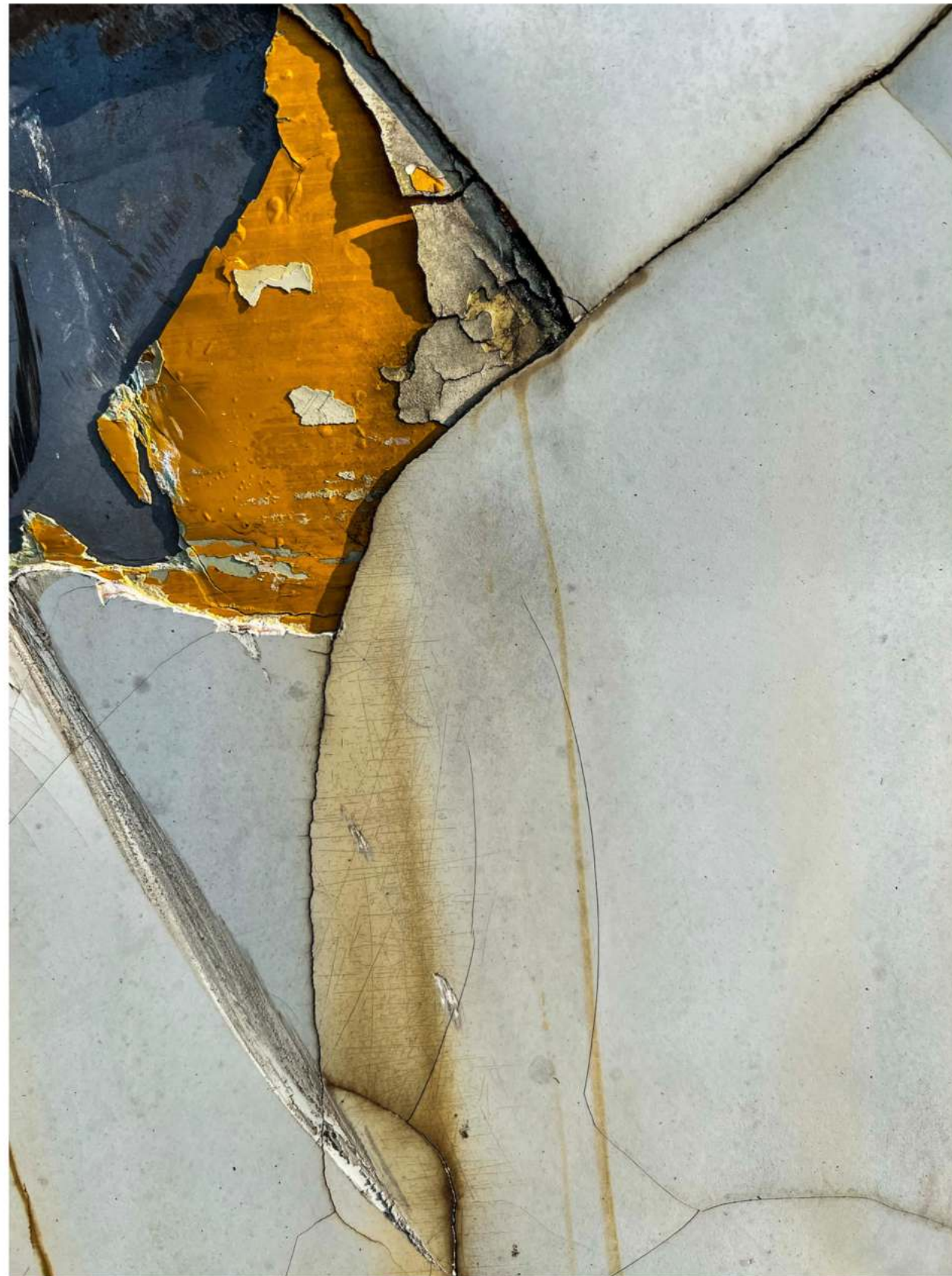


RYAN LH

Lilo Ing Limo, Ngiro Ing Ngomo

*Lilo Ing Limo, Ngiro Ing Ngomo Hilang
di depan, nampak di belakang.
Pentingnya bertanggung jawab atas
tindakan masa lalu dan belajar dari kesalahan
untuk menjadi lebih baik di masa depan.*

67 cm x 50 cm
Alumunium Composite CNC Cutting - 2 Layers
2024



RYAN LH
Jumeneng Ing Budi

*Jumeneng Ing Budi Kebijakan,
keadilan dan perilaku
yang baik adalah hal yang penting dan
patut kehidupan dengan memperhatikan
nilai-nilai moral dalam setiap tindakan.*

67 cm x 50 cm
Alumunium Composite CNC Cutting - 2 Layers
2024



RYAN LH

Golek Jeneng, Jenang e Teko

*Temukan diri dalam nilai pantas,
baik dan benar sebagai bagian untuk
menjadi orang yang ternama, terpandang
dan termasyhur (jeneng), hingga kemudian
keberhasilan (jenang) pun datang
menghampiri dengan sukarela nan sukacita.*

67 cm x 50 cm
Alumunium Composite CNC Cutting - 3 Layers
2024



RYAN LH
You Learn

*"You live you learn,
you love you learn, you cry you learn,
you lose you learn, you bleed you learn,
you scream you learn, you grieve you learn,
you choke you learn, you laugh you learn,
you choose you learn, you pray you learn,
you ask you learn, you live you learn"*

67 cm x 50 cm
Aluminium Composite CNC Cutting
2024



RYAN LH
Inner Self

*Saat pikiran hiruk-pikuk, lalu-lalang, bising nan berisik
maka temuilah batin (inner self) dalam hening karena
suaranya begitu lembut, sehalus desiran.
Hingga kedamaian hati mengantar
pada kelapangan hati yang terhubung dengan
semesta yang dipenuhi syukur nikmat,
berkecukupan dan keberlimpahan.*

67 cm x 50 cm
Aluminium Composite CNC Cutting
2024



RYAN LH

Leave Out All The Rest

Dunia menyempit seluruh sudut bisa terlihat, sejak kita semua menjadi paparazzi bagi satu sama lain, tanpa jarak dan batas kita bisa saling mengomentari, memuji, mencemooh hingga menghujat. Menghadirkan terdakwa atas opini di ruang peradilan terbuka, menyajikan panggung 'jika tak sesuai dengan harapanku kau ku hardik'. Bahkan ketika kau pergi meninggalkan dunia, catatan digital mungkin mendahului catatan baik-buruk alam barzah. Hingga kita saling meninggalkan catatan dan menanggalkan kesan untuk dilupakan, dimaafkan, diingat atau dikenang.

150 cm x 500 cm
Aluminium Compositeting Split - 10 Parts
2024



RYAN LH

Life, Hope and Journey

"Life is a journey filled with hope, where every step we take becomes a story worth living"
Hidup adalah perjalanan yang penuh dengan tantangan dan keindahan. Dalam setiap langkah perjalanan, harapan adalah pemandu yang memberi kekuatan untuk terus maju, tumbuh-berkembang, menjelajahi dunia, dan menciptakan makna dalam kehidupan kita.

70 cm x 175 cm
Aluminium Composite
2024



RYAN LH
Never Ending Story

80 cm x 319,9 cm
Acrylic
2024



RYAN LH

Ain't Seen Love Like That

*"Cinta adalah kekuatan
terbesar di dunia;
melebihi kebencian,
karena itu juga mampu
menyembuhkan."
- Nelson Mandela*

60 cm x 180 cm
Aluminium Composite Split - 3 Parts
2024



RYAN LH
Uninvited

40 cm x 120 cm
Aluminium Composite Split - 4 Parts
2024



RYAN LH
Terikat Terkait

100 cm x 166 cm
Aluminium Composite Split - 2 Parts
2024



RYAN LH
Lupa Luka

Luka batin itu tidak akan pernah mengering dengan sendirinya sebelum kau memaafkannya, tak kan juga hilang dengan mengabaikannya. Maafkanlah luka-luka yang tersimpan begitu lama dalam dirimu hingga kau lupa luka dan membuka untuk luka berikutnya dengan tenang dan lapang dada. Biarkan membekas tak harus dihapus, untuk menjadi catatan atau ibarat cacah pada permukaan kulit.

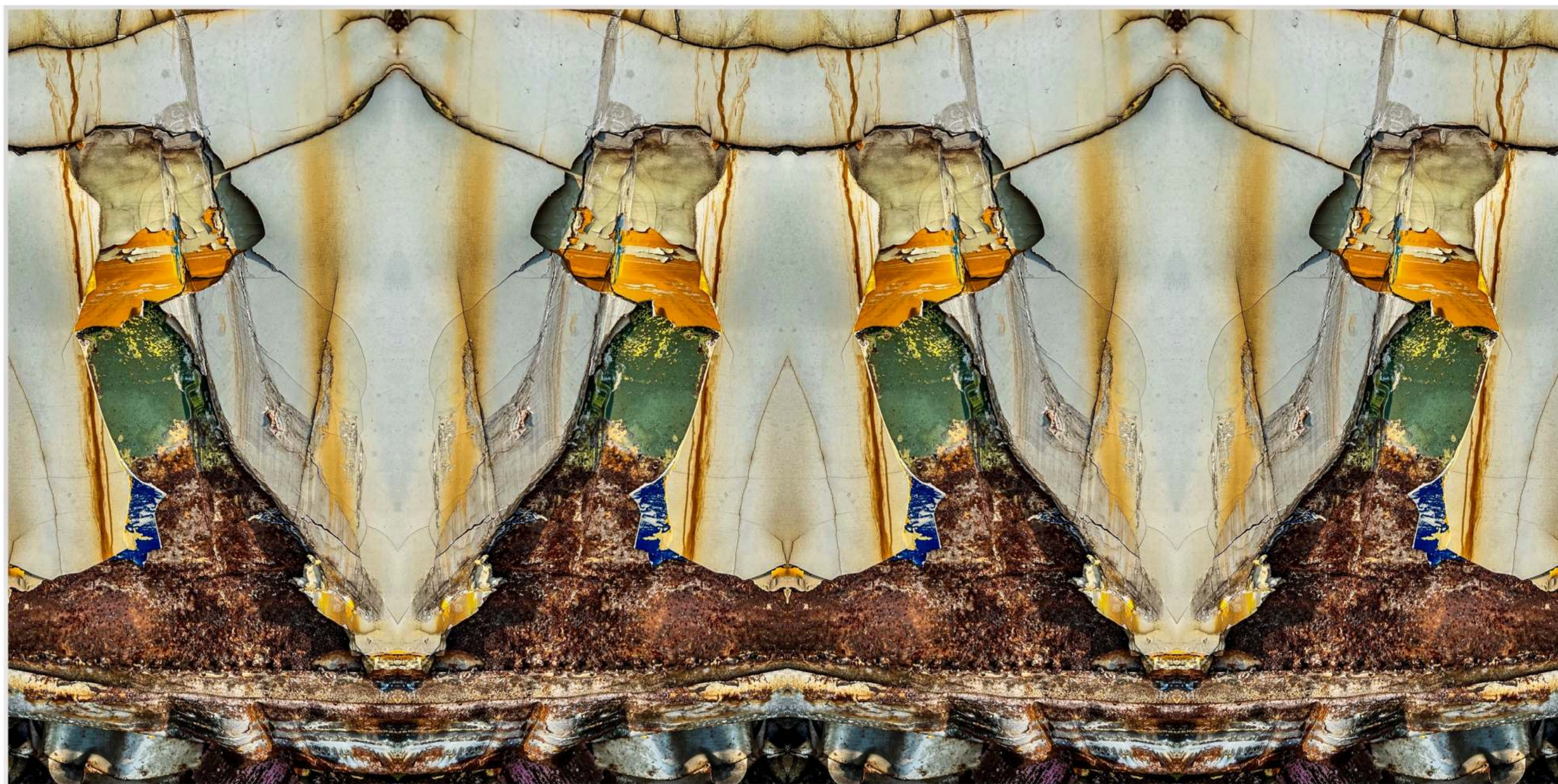
180 cm x 120 cm
Alumunium Compositetted
2024



RYAN LH
Memories - Do Not Open

*Berdamai dengan hal-hal yang tidak bisa diubah,
mengikhlaskan hal-hal yang sudah terjadi
dan melanjutkan hidup dengan versi terbaik*

180 cm x 120 cm
Alumunium Compositet
2024



RYAN LH

The Social Dilemma

Social Media mendekatkan hati yang jauh namun menjauhkan hati yang dekat, membawa hal-hal yang jauh secara fisik namun dapat terasa dekat secara emosional sementara yang dekat fisik dapat terasa jauh karena terkalahkan interaksi dan perhatiannya lewat medsos.

40 cm x 80 cm
Aluminium Composite
2023



RYAN LH
Urip Iku Urup

60 cm x 90 cm
Alumunium Compositetting
2024



RYAN LH
Faithful

59 cm x 120 cm
Alumunium Compositetting
2024



RYAN LH
Nothing in My Way

Diameter 40 cm
Alumunium Composite CNC Cutting - 2 Layers
2024



RYAN LH

Berbalut Tak Bertaut

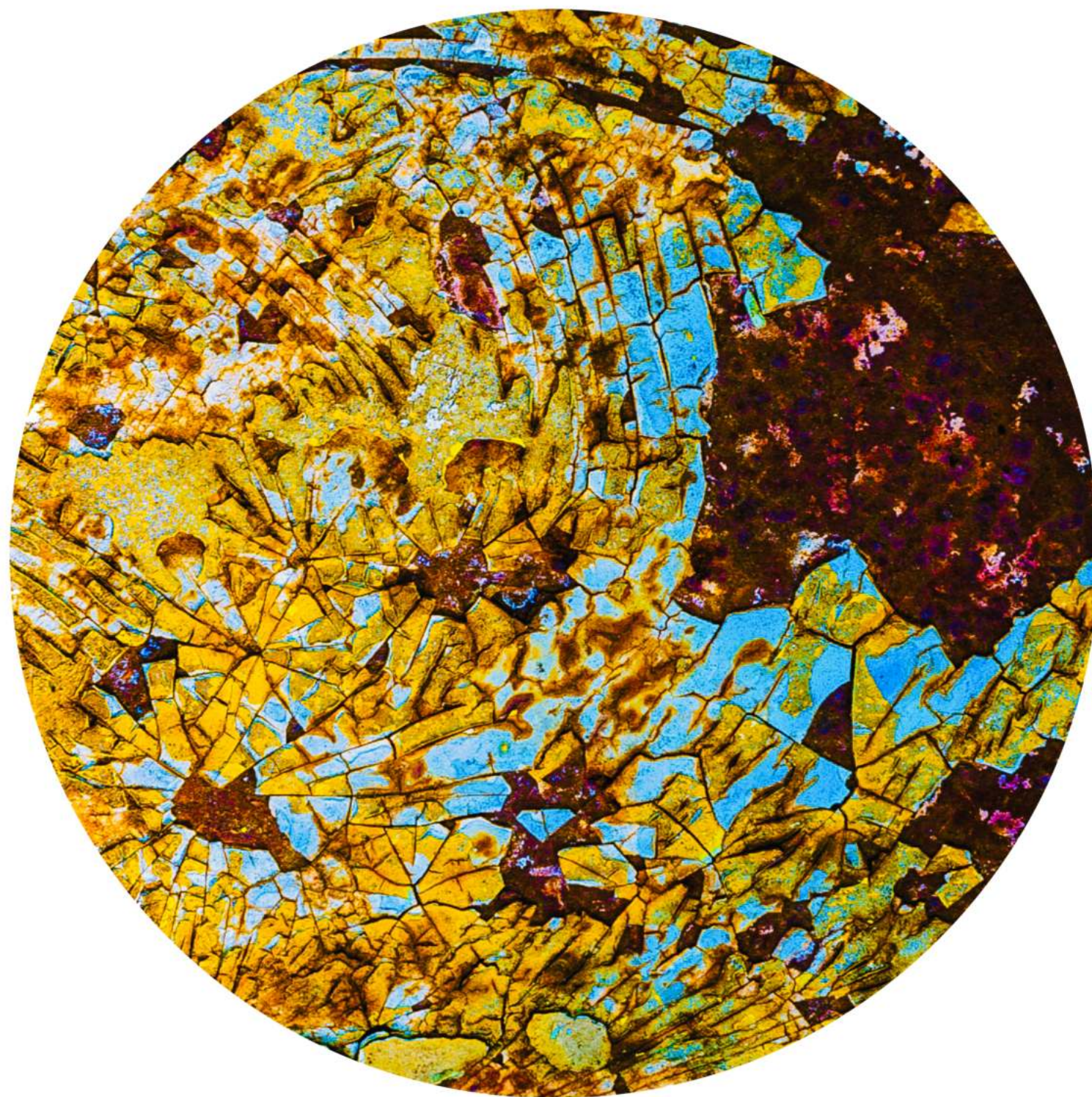
Diameter 40 cm
Alumunium Composite CNC Cutting - 3 Layers
2024



RYAN LH

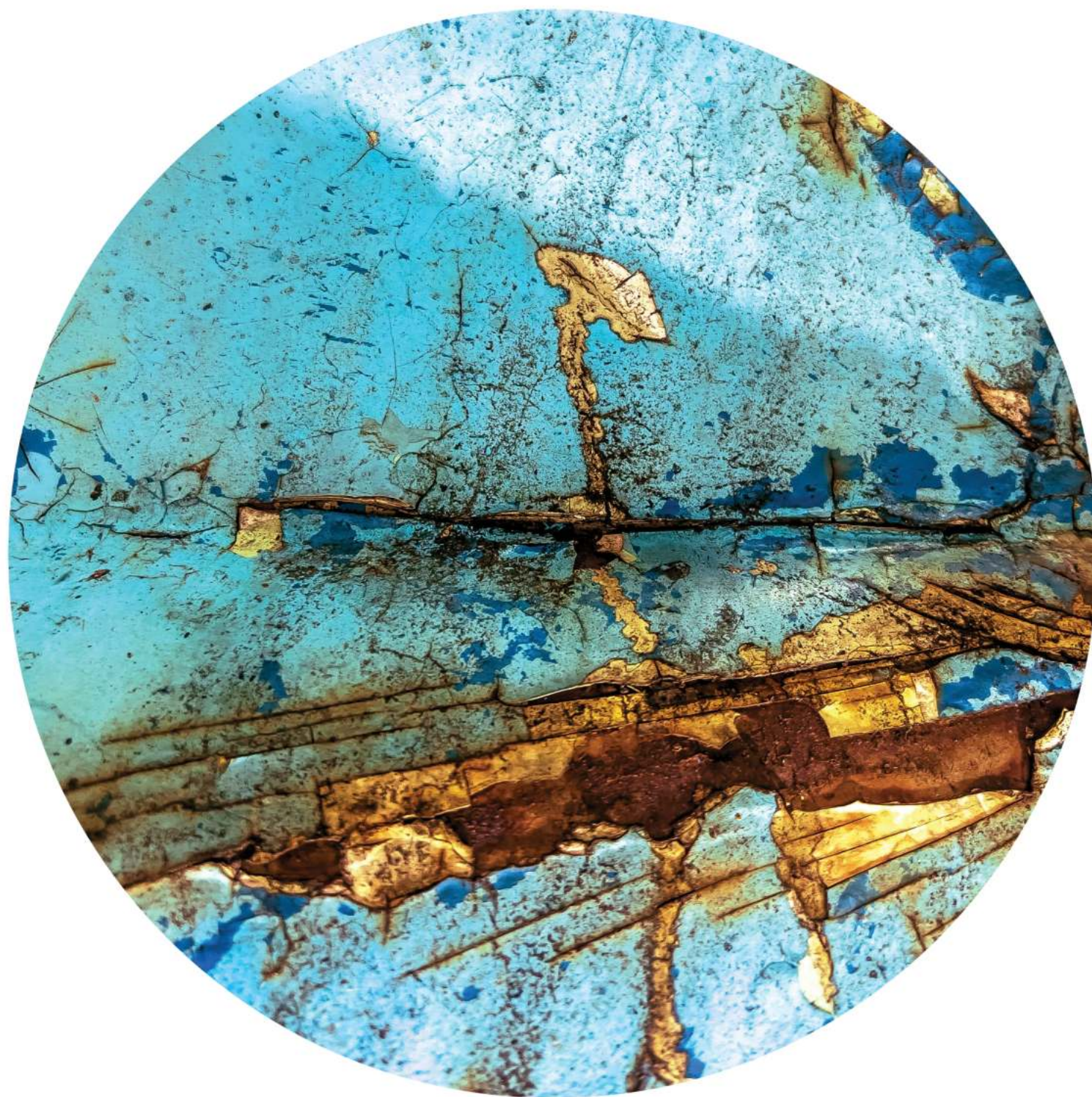
Bertaut Tak Berbalut

Diameter 40 cm
Alumunium Composite CNC Cutting - 3 Layers
2024



RYAN LH
A Beautiful Mind

Diameter 40 cm
Alumunium Composite CNC Cutting - 1 Layers
2024



RYAN LH
Promise

Diameter 40 cm
Alumunium Composite CNC Cutting - 1 Layers
2024



RYAN LUQMAN HAKIM, S.SN

A R T I S T P R O F I L E

Birth : Cianjur, 19 Mei 1974

Education : S-1 Photography, ISI Yogyakarta

Address : Jl. Aeromodeling Raya no. 10 Arcamanik, Bandung 40293

SELECTED EXHIBITIONS

2024

Pameran tunggal Reflectry_[good to see you], Bentara Budaya Yogyakarta

Pameran Tunggal Reflectry_[So Far So Good] Cemara 6 Galeri, Jakarta.

Pameran Tunggal Coloury_V.2 (Lyfe and Let Laff), Artotel Batam.

Pameran Bersama Artxpresi, Maranatha Art Gallery, Bandung.

Pameran Bersama Retro Plus+, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

2021

Pameran Tunggal, Coloury_, Maranatha ArtSpace, Bandung.

2003

Pameran Fotografi Tugas Akhir"Circle of Routine", Galeri FSMR ISI, Yogyakarta.

2002

Pameran Fotografi VII"Circle of Life", Galeri FSMR ISI, Yogyakarta.

1998

Pameran"Salon Solo Indonesia", Surabaya.

Pameran Fotografi Kelompok"GEMAS", PPMI Assalaam, Surakarta.

1997

Pameran Foto"?" Bersama Angkatan '95 FSMR ISI Yogyakarta, Bentara Budaya,Yogyakarta.

Umuk-Umukan Fotografi Bersama, Studio Heri Dono, Senopakis, Yogyakarta.

1996

Pameran Fotografi Bersama"Hunting De Bali" di FSMR ISI, Yogyakarta.

Acknowledgements
Nicolaus F Kuswanto and Galeri ZEN1
with humble say thank you to :

Bubu Didah
D. Soufyan Hussein (Alm)
Dieni Nuraini
Arsyira Najmi Raisya
Arzura Naqi Rafffa
Arfara Nadiy Raeesa
Chief Ize
Silvya & Yeris
Risman Marah
dr Priyanto Sismadi, M.M.
M. Zaki Yamani
Yuri Rahadian
Irsa Iboy
Heidy Lukman
Rinaldy Prasetyo
Paul Hidayat
Ahmad 'Abe' Bhintara
M. Fadhel Rabbani
Agus Noted
Nasrun
Dito
Syifa
Roni A. Putro
Riki Rojer Andri
Haerul Bengardi
Sandiana Soemarko
Erwin Soeyanto
Rini Anggraeni
Galeri Zen1 Team Bali
Galeri Zen1 Team Jakarta
Denpasar Viral
Global Art Frame



Supported by:



Media Partner:





Ruko Tuban Plaza No. 50, Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
Jl. Purworejo No.24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
email: galerizen1@gmail.com | instagram: @galerizen1 | e-catalogue: issuu.com/galerizen1
www.galerizen1.com